

Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas X

Winda Rian Astuti¹, Anisa Fitriani²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:
Email: anisa.fitriani@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 134 subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala kemalasan sosial dan skala harga diri. Skala kemalasan sosial berjumlah 18 aitem memiliki koefesien reliabilitas sebesar 0,867 dan skala harga diri terdiri dari 22 aitem dengan koefesien reliabilitas 0,919. Hasil uji hipotesis dengan analisis uji korelasi rank spearman sebesar $\rho = -0,720$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis diterima dan terdapat hubungan dimungkinkan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

Kata kunci: Kemalasan Sosial, Harga Diri

Abstract

This research aims to examine the relationship between self-esteem and social loafing among students of the Faculty of Economics and Business. The sample in this study consists of 134 subjects. The sampling technique used is cluster random sampling. Data collection was carried out using two scales: the social loafing scale and the self-esteem scale. The social loafing scale consists of 18 items with a reliability coefficient of 0.867, while the self-esteem scale consists of 22 items with a reliability coefficient of 0.919. The results of the hypothesis test using Spearman's rank correlation analysis yielded a value of $\rho = -0.720$ at a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the hypothesis was accepted and there is a very significant negative relationship between self-esteem and social loafing among students in the Faculty of Economics and Business at University X.

Keywords: Social Loafing, Self Esteem

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan peserta didik berusia 18 tahun hingga 25 tahun yang terdaftar dan sedang menjalankan pendidikannya di Perguruan Tinggi baik akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institute dan Universitas (Hulukati & Djibrin, 2018). Tugas perkembangan mahasiswa sebagai mahasiswa harus belajar memperluas hubungan dan berkomunikasi secara lebih dewasa, memperoleh peranan sosial, menerima tubuhnya dan menggunakannya secara efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orang tua, mencapai kepastian untuk kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, mempersiapkan diri untuk pekerjaan, mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga, dan mengembangkan diri mereka sendiri (Rohyati & Purwandari, 2015).

Mahasiswa berkesempatan untuk mengeksplorasi banyak hal termasuk tugas-tugas akademis (Santrock, 2012). Mahasiswa seringkali diberikan berbagai macam tugas dan dituntut untuk mampu memenuhi tugas-tugas tersebut (Saman, 2017). Tugas-tugas yang dihadapi mahasiswa mencakup tugas individu atau tugas yang dikerjakan secara mandiri, maupun tugas secara berkelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015). Dalam proses perkuliahan, dosen akan memberikan tugas kelompok pada mahasiswa agar mahasiswa terbiasa beradaptasi dengan baik dalam melakukan kerja sama dengan orang lain (Ramadhani, 2019).

Penugasan secara kelompok atau tugas yang diberikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan guna melatih mahasiswa agar dapat bekerja sama dengan baik terhadap mahasiswa lain di dalam satu kelompok (Fitriana & Saloom, 2018). Adanya tugas kelompok membuat mahasiswa terlatih dalam bekerjasama sehingga mahasiswa memiliki sikap untuk tidak memihak kepada siapapun, dapat bersosialisasi terhadap anggota kelompoknya, melatih mengambil keputusan, serta dapat menghargai pendapat anggota kelompoknya (Purba & Eliana, 2018). Namun dalam prakteknya, tugas kelompok dapat memberikan dampak negatif bagi mahasiswa karena membuat mereka kurang berusaha dan tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas. sehingga dapat menyebabkan bekerja dalam kelompok menjadi kurang efektif. Hal ini disebut dengan kemalasan sosial atau istilah *social loafing* (Ida dkk., 2023). Kemalasan sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam memberikan upaya lebih sedikit saat menjadi anggota dalam kelompok bila dibandingkan saat individu bekerja secara perorangan (Myers, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Piezon dan Ferree (2008) menyajikan data mengenai kemalasan sosial dalam pembelajaran kelompok pada 227 mahasiswa. Hasil survei menunjukkan 3,7% yang secara langsung mengakui pernah melakukan kemalasan sosial dalam kerja kelompok. Sebanyak 2,1% mahasiswa dari U.S. Naval War College, sedangkan 8,3% berasal dari perguruan tinggi lain. Namun, 35,7% responden menyatakan bahwa mereka pernah bekerja dengan anggota kelompok yang menunjukkan kemalasan sosial dengan tidak berkontribusi maksimal dalam kelompok. Presentasi ini tidak merujuk pada pelaku secara langsung namun persepsi responden terhadap anggota kelompok lain. Kemalasan sosial cenderung mudah ditemui pada orang lain daripada mengakui perilaku secara pribadi.

Kemalasan sosial berdampak negatif bagi sebuah kelompok seperti timbulnya rasa iri anggota lain pada pelaku kemalasan sosial karena mendapatkan nilai yang sama dengan individu yang berkontribusi lebih. Hasil yang didapatkan menjadi kurang maksimal karena konflik-konflik di dalamnya dan tidak semua anggota tim ikut serta

berkontribusi. Hal yang sering didapatkan ketika individu menjumpai pelaku kemalasan sosial yaitu hilangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemalasan sosial berdampak pada kehadiran, performa, dan kepuasan kelompok. Bahkan hilangnya kesempatan untuk melatih ketrampilan diri dan pengembangan diri (Latane dkk., 2006). Dampak negatif dari kemalasan sosial juga menjadikan kelompok memiliki sedikit ide dan hasil materi yang telah dikerjakan kurang berkualitas (Jassawalla dkk., 2009). Dampak yang didapatkan kemalasan sosial yaitu memperoleh ilmu yang lebih sedikit dibandingkan dengan anggota lain yang memberikan kontribusi untuk menyelesaikan tugas kelompok, pelaku kemalasan sosial juga tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengembangan diri. Keuntungan yang didapat pelaku kemalasan sosial hanya terkait nilai saja (Krisnasari & Purnomo, 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial menurut Sarwono (2005) yaitu faktor kepribadian, perhatian dari orang lain, harga diri, ketrampilan, persepsi terhadap orang lain, dan kohesivitas. Faktor dari dalam diri individu berpengaruh terhadap munculnya kemalasan sosial pada diri seseorang. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial yaitu harga diri. Individu yang mempunyai harga diri tinggi memiliki evaluasi baik terhadap dirinya sendiri dan akan memiliki taraf kemalasan sosial yang rendah (Utama, 2022).

Harga diri merupakan kumpulan dari beberapa pikiran dan perasaan individu terhadap evaluasi dari sikap yang berdasarkan harga diri dan pentingnya diri sendiri yang digambarkan dengan sikap global yang positif maupun negatif serta bersifat relatif menetap dalam diri individu (Coopersmith, 1967). Harga diri merupakan sebuah kemampuan dalam mengevaluasi diri untuk mempertahankan dirinya, menentukan sikap, serta menunjukkan kepada seseorang sejauh mana orang lain percaya pada kemampuan dirinya, menghormati pandangan terhadap diri sendiri, menunjukkan kompetensi diri, nilai diri, kepercayaan diri, serta penghargaan terhadap diri sendiri (Kalanzadeh dkk., 2013).

Menurut Sarwono (2011) seseorang dengan harga diri tinggi akan menunjukkan prestasinya di depan individu lainnya terutama saat menghadapi tugas-tugas yang sulit. Individu yang memiliki harga diri positif akan merasa nyaman, percaya diri, dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Individu dengan harga diri tinggi akan memberikan dampak yang positif termasuk dalam menjalani aktivitas secara berkelompok. Individu dengan harga diri tinggi dapat diterima di lingkungan sosial serta mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan kelompok (Wulansari dkk., 2013). Harga diri yang tinggi akan membantu individu dalam pencapaian pemenuhan kehidupan karena harga diri berpengaruh dalam pengambilan keputusan secara implisit atas kemampuan menghadapi tantangan-tantangan mengerjakan tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok (Coopersmith, 1967).

Penelitian yang dilakukan Kusuma (2015) menunjukkan bahwa harga diri dan kemalasan sosial memiliki hubungan yang negatif. Individu dengan harga diri tinggi akan mengerjakan tugas kelompok, dapat bekerja sama, memberikan kontribusi terhadap kelompok seperti: bertanggung jawab mengerjakan tugasnya tanpa melimpahkan pada orang lain, mengoptimalkan potensi, memberikan ide serta gagasan dalam proses penyelesaian tugas, dan membantu anggota kelompok yang kesulitan saat mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Ningsih (2024) dengan judul “Hubungan *Self Esteem* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat” dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan *social loafing* artinya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi *social loafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2024) dengan judul “Harga Diri dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa” dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala artinya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi *social loafing* pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai latar belakang yang telah dipaparkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X?. Tujuan penelitian untuk menguji dan membuktikan secara empirik hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat negatif antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas X. Semakin rendah tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Sebaliknya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kemalasan sosial.

Terdapat dua aspek kemalasan sosial menurut Chidambaram dan Tung (2005) yaitu (1) *dilution effect* merupakan suatu keadaan individu ketika kehilangan motivasi untuk berkontribusi dalam kelompok karena merasa kontribusinya kecil, tidak diperlukan, tidak dihiraukan oleh kelompok, serta tidak akan berdampak besar untuk kelompok sehingga menimbulkan beberapa sikap disfungsional seperti perilaku *free ride* atau menumpang pada usaha orang lain, pelebaran tanggung jawab, dan hilangnya motivasi; (2) *immediacy gap*: merupakan kondisi saat individu merasa terasingkan di kelompok baik secara fisik seperti jarak yang membatasi interaksi antar anggota dengan kelompok maupun secara psikis seperti perasaan tidak yakin akan kemampuan diri sendiri saat mengerjakan tugas bersama atau efikasi diri yang rendah sehingga menimbulkan sikap malu ketika bersama kelompok dan perasaan tidak akan teridentifikasi kontribusinya dalam kelompok karena tidak saling mengenal atau dekat sehingga menimbulkan sikap pasif dan penurunan kesadaran akan asanya evaluasi dari individu lain.

Aspek harga diri menurut (Coopersmith, 1967) yaitu: (1) *power* (kekuatan) adalah kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dari diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat dari lingkungan baik itu pengakuan maupun rasa hormat yang diterima dari orang lain; (2) *significance* (keberartian) erat hubungannya dengan sikap kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu yang lain, hal ini merupakan penghargaan serta minat dari individu lain serta pertanda penerimaan dan popularitasnya; (3) *virtue* (kebajikan) meliputi ketaatan untuk mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh kataatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang serta melakukan tingkah laku yang dibolehkan oleh moral, etika, maupun agama; (4) *competence* (kemampuan) yaitu berhubungan dengan kesuksesan memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan dengan usia yang berbeda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tergantung kemalasan sosial (Y) dan variabel bebas harga diri (X). Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 284 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X dari angkatan 2021 sampai 2024, dengan rincian 150 mahasiswa Program Studi Manajemen sebagai sampel uji coba dan 134 mahasiswa Program Studi Akuntansi sebagai subjek penelitian.

Skala kemalasan sosial diukur menggunakan skala kemalasan sosial yang dimodifikasi dari skala penelitian Faza (2022) dengan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,817. Skala berdasarkan pada aspek-aspek kemalasan sosial menurut Chidambaram dan Tung (2005) yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Skala kemalasan sosial terdiri dari 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*. Skala harga diri diukur menggunakan skala harga diri yang dimodifikasi dari skala penelitian Putri (2023) dengan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,885. Skala berdasarkan pada aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu *power, significance, virtue, and competence*. Skala harga diri terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.

Penelitian ini menggunakan pengujian validitas melalui validitas isi (*content validity*). Validitas isi berfokus pada kemampuan setiap aitem pernyataan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas isi mempunyai peran dalam memastikan bahwa instrument pengukuran yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan secara tepat mencakup konstruk yang akan diukur (Sugiyono, 2013). Uji validitas penelitian ini yaitu dilakukan melalui *expert judgement* atau dosen pembimbing. Uji daya beda adalah suatu metode yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan suatu pernyataan aitem mengenai seberapa jauh pernyataan aitem tersebut mampu membedakan karakteristik ataupun kualitas individu kelompok yang sedang diukur (Azwar, 2022). Pengujian daya beda aitem penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Versi 25. Batasan kriteria untuk mengetahui indeks beda daya aitem mengacu pada koefisien korelasi aitem total, yaitu $r_{ix} \geq 0,30$. Artinya, jika daya beda aitem tidak mencapai koefisien korelasi 0,30 dianggap rendah dan kurang memuaskan. Sebaliknya, jika jumlah aitem dengan daya beda yang memenuhi kriteria masih sedikit dan tidak mencukupi jumlah koefisien yang di harapkan, pertimbangan dapat dilakukan untuk mengurangi sedikit batasan kriteris menjadi 0,25. Dengan cara tersebut, diharapkan dapat mencapai jumlah koefisien yang di inginkan (Azwar, 2022). Uji reliabilitas merupakan seberapa jauh kecermatan hasil pengukuran yang dapat bersifat konsisten, mengalami kestabilan dari waktu ke waktu, serta terpercaya dalam artian tidak mengalami perubahan. Hasil uji reliabilitas dapat dikatakan reliabilitas jika nilai koefisien reliabilitas $r_{xx'}$ di rentang angka 0-1,00. Dimana semakin mendekati angka 1,00 pengukuran alat ukur dapat dikatakan semakin reliabel (Azwar, 2022). Reliabilitas diujikan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Pengujian daya beda aitem pada skala kemalasan sosial memperoleh hasil pada 22 aitem, didapatkan 18 aitem berdaya beda aitem tinggi dengan rentang skor 0,309 hingga 0,675 dan 6 aitem berdaya beda aitem rendah dengan rentang skor 0,267 hingga 0,109. Estimasi reliabilitas pada skala kemalasan sosial menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,867. Berdasarkan hasil uji daya beda aitem pada skala harga diri memperoleh hasil pada 32 aitem, didapatkan 22 aitem berdaya beda aitem tinggi dengan rentang skor 0,302 hingga 0,775 dan 10 aitem berdaya beda aitem rendah

dengan rentang skor 0,297 hingga 0,237. Estimasi reliabilitas pada skala kemalasan sosial menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,919.

Analisis data merupakan teknik yang digunakan setelah proses data atau sumber data dari seluruh jumlah responden telah terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta untuk menguji hipotesis dalam penelitian (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data penelitian ini diuji menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov-Smirnov Z*. Data penelitian dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket.
Harga Diri	66,75	8,275	0,128	0,000	<0,05	Tidak Normal
Kemalasan Sosial	34,74	5,716	0,102	0,002	<0,05	Tidak Normal

Uji normalitas pada varibel harga diri memperoleh nilai KS-Z 0,128 dengan taraf signifikan 0,000 ($<0,05$), memiliki arti bahwa sebaran datanya tidak normal. Pada variabel kemalasan sosial memperoleh nilai KS-Z 0,102 dengan taraf signifikan 0,002 ($<0,05$), memiliki arti bahwa sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas yang telah didapatkan dapat dilihat bahwa kedua datanya tidak normal.

Uji linieritas merupakan bagian dari uji asumsi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tergantung. Data dapat dikatakan memiliki hubungan linier ketika memiliki signifikansi $< 0,05$ dari uji F linier. Berdasarkan uji linieritas pada variabel harga diri dan kemalasan sosial diperoleh F_{linier} sebesar 141,679 dengan taraf signifikansi (sig) sebesar 0,000 ($p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan kemalasan sosial berkorelasi secara linier.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Pengujian ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Hasil uji korelasi *rank spearman* koefisien yang diperoleh sebesar $\rho = -0,720$ dengan signifikan 0,000 ($p<0,05$), artinya hipotesis diterima. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

Deskripsi data skor pada variabel kemalasan sosial tergolong rendah sebesar 34,74 dengan presentase 64,18%. Deskripsi data skor pada variabel harga diri tergolong sedang sebesar 66,75 dengan presentase 61,95%. Hasil penelitian ini menunjukkan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X berada pada kategori rendah, sedangkan untuk harga diri pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X berada pada kategori sedang.

Individu dengan harga diri tinggi memiliki pandangan positif akan lebih berambisi, memungkinkan untuk menjadi seseorang yang lebih kreatif dalam pekerjaannya dan

dapat menjalin hubungan baik dengan individu lainnya. Harga diri yang tinggi juga berpengaruh pada pengembangan potensi individu. Potensi yang dimiliki oleh individu dapat membuat individu tersebut ter dorong berpikir secara positif (Hidayati, 2016). Seseorang dengan harga diri tinggi akan mengerjakan tugas dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan anggota lain, serta berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok (Putri dkk., 2020).

Kusuma (2015) melakukan penelitian pada 140 mahasiswa. Karakteristik responden penelitian ini yaitu dewasa awal dengan usia 18-40 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* memperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,573 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kemalasan sosial, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kemalasan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dimungkinkan harga diri memiliki korelasi negatif sangat signifikan dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas X. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat harga diri semakin rendah tingkat kemalasan sosial. Sebaliknya semakin rendah tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan dimungkinkan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dan kemalasan sosial di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin rendah tingkat kemalasan sosial, sebaliknya semakin rendah tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W., & Ningsih, Y. T. (2024). Hubungan Self esteem Dengan Social loafing Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat. *Journal Of Social Science Research*, 4 (5), 7409–7422.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149–168. <https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem San Francisco. In *Freeman and Company*. San Fransisco.
- Faza, M. A. (2022). Hubungan antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial pada Peserta Didik SMP Islam Wonopringgo. *Skripsi Eprints.Walisongo.Ac.Id.*
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengajaran Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>

- Hidayati, N. (2016). *Hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan social loafing pada mahasiswa*. Skripsi: Unika Soegijapranata Semarang.
- Hulukati, W., & Djibrin, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Ida, N. L. M., Sinarsih, H., & Simarmata, N. (2023). Kemalasan Sosial (Social Loafing): Faktor-Faktor Apa Yang Memengaruhi Mahasiswa Melakukannya? *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 334–344.
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malshe, A. (2009). Students' perceptions of social loafing: Its antecedents and consequences in undergraduate business classroom teams. *Academy of Management Learning and Education*, 8(1), 42–54. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2009.37012178>
- Kalanzadeh, G.-A., Mahnegar, F., Hassannejad, E., & Bakhtiarvand, M. (2013). The influence of EFL students' self-esteem on their speaking skills. *The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 2(2), 77–84.
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13 (1), 13–21.
- Kusuma, P. J. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 15(1), 165–175.
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (2006). Many Hands Make Light the Illorh: The Causes and Consequences of Social Loafing. *Small Groups: Key Readings*, 297.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Piezon, S. L., & Ferree, W. D. (2008). Perceptions of social loafing in online learning groups: A study of Public University and U.S. Naval War College students. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v9i2.484>
- Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 258–263. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.173>
- Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2020). Harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Jurnal Psikogenesis*, 8(2), 229–240.
- Putri, N. P. (2023). Hubungan antara Harga Diri dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. *Skripsi Universitas Islam Sultan Agung*.
- Ramadhani, A. F. (2019). *Pengaruh kepribadian dan kohesivitas kelompok terhadap social loafing mahasiswa*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rohyati, E., & Purwandari, Y. H. (2015). Perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(1).
- Saman, A. (2017). *Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan)*. 3(2), 55. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3070>
- Santrock, J. W. (2012). Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas. *Jakarta: Erlangga*, 455–471.
- Sari, N., Nasution, J. A., & Nurhasanah. (2024). Harga Diri dengan Social Loafing pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(4).

- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta Bandung.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *Jurnal Eksperientia*, 3 (1), 33–46.
- Utama, A. M. T. (2022). *Harga Diri sebagai Moderator dalam Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa*. 9, 356–363.
- Wulansari, H., T, H., & A.A, N. (2013). Hubungan antara Komukasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Pasukan Suporther Solo Sejati (Pasoepati). In *Jurnal Psikologi Kedokteran*.